TANTANGAN GURU GENERASI MILENIAL DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI DASAR

Ekowati[1], Vico Valentino[2], M. Nur Hidayah Mahesa Jamil[3], Adryan Adi Saputra[4], Zidan Riski Fauzan[5], Arya Diva Utama[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Muhamadiyah Indonesia*
E-mail : [1]ekowati.spdmpd@yahoo.com, [2]vickovalentino12@gmail.com, [3]mhmdnrhdyh@gmail.com, [4]adryanadisaputra29@gmail.com, [5]zidanrisky3@gmail.com, [6]aryadivautama@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang masif serta dinamika transformasi kurikulum nasional mengharuskan guru generasi milenial untuk senantiasa adaptif dalam mengelola pembelajaran berbasis kompetensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai tantangan komprehensif yang dihadapi oleh guru generasi milenial dalam mengembangkan kompetensi dasar siswa di era digital, serta merumuskan strategi adaptif yang intuitif untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Data diperoleh dari analisis sintesis terhadap 10 artikel jurnal ilmiah bereputasi yang relevan dengan topik profesionalisme guru milenial, pedagogi digital, dan pengembangan kompetensi dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama guru milenial terbagi ke dalam empat segmen utama: (1) adanya kesenjangan (*gap*) antara kemahiran digital personal dengan integrasi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam merancang indikator pencapaian kompetensi dasar kognitif tingkat tinggi (*HOTS*), (2) tingginya beban administrasi sekolah yang membatasi alokasi waktu untuk eksplorasi rancangan pembelajaran inovatif, (3) kompleksitas manajemen kelas inklusif di tengah gempuran distraksi gawai (*gadget*) dan penurunan rentang perhatian (*attention span*) siswa Generasi Z dan Alpha, serta (4) dinamika adaptasi terhadap perubahan paradigma kurikulum yang menuntut asesmen autentik berkesinambungan. Strategi optimalisasi yang disarankan mencakup penguatan jaringan komunitas belajar (*Professional Learning Community*), penyederhanaan beban administratif berbasis otomatisasi digital, serta pelatihan integrasi pedagogi reflektif secara berlanjut.

Kata Kunci : *Guru Milenial, Kompetensi Dasar, Tantangan Pedagogis, Literasi Digital, TPACK, Profesionalisme Guru.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman. Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan mengalami transformasi yang sangat cepat sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan karakteristik peserta didik. Pergeseran tersebut menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta memiliki karakter yang sesuai dengan tuntutan kehidupan abad ke-21 (Partnership for 21st Century Learning [P21], 2019).

Menurut UNESCO (2021), pendidikan abad ke-21 harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang memungkinkan mereka beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung secara dinamis. Oleh karena itu, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi (*knowledge transmitter*), melainkan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus desainer pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa kualitas guru merupakan faktor sekolah yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik setelah faktor karakteristik individu siswa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, transformasi tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan pembaruan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi. Kompetensi dasar menjadi salah satu komponen penting yang harus dicapai peserta didik sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi dasar mencakup kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik sebagai prasyarat untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal materi, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan pengetahuan, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menunjukkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan paradigma pendidikan tersebut berlangsung bersamaan dengan perubahan demografi tenaga pendidik di Indonesia. Saat ini, sebagian besar guru yang memasuki dunia kerja berasal dari generasi milenial, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 (Dimock, 2019). Generasi ini tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Dimock (2019), generasi milenial cenderung memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang lebih tinggi, terbiasa menggunakan media digital dalam aktivitas sehari-hari, serta memiliki kecenderungan untuk berkolaborasi dan belajar secara fleksibel. Karakteristik tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi transformasi pendidikan berbasis digital.

Guru generasi milenial diharapkan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi diyakini dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini. Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya bergantung pada penguasaan perangkat digital, tetapi juga pada kemampuan guru mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Dengan

kata lain, kemampuan digital semata belum cukup apabila tidak diimbangi dengan kompetensi pedagogik yang memadai.

Di sisi lain, peserta didik saat ini sebagian besar berasal dari Generasi Z dan Generasi Alpha yang dikenal sebagai *digital natives*. Prensky (2001) menyatakan bahwa generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi digital sehingga memiliki pola belajar, cara berkomunikasi, serta perilaku yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih cepat mengakses informasi, menyukai pembelajaran visual dan interaktif, serta memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang relatif lebih pendek akibat paparan media digital secara terus-menerus. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi secara efektif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa menjadi guru generasi milenial di era digital bukanlah tanpa tantangan. Penguasaan teknologi yang baik belum tentu diikuti dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara efektif. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis TPACK, merancang asesmen autentik, mengembangkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), maupun mengelola kelas digital secara optimal (Mishra & Koehler, 2006). Selain itu, tingginya beban administrasi sekolah sering kali mengurangi kesempatan guru untuk melakukan inovasi pembelajaran dan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Tantangan lainnya muncul dari perubahan kebijakan kurikulum yang berlangsung secara dinamis. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta melakukan asesmen diagnostik dan asesmen formatif secara berkesinambungan (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi tersebut memerlukan kesiapan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Apabila guru tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, maka pencapaian kompetensi dasar peserta didik berpotensi tidak berlangsung secara optimal.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi dasar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknologi guru, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, penguasaan materi, manajemen kelas, inovasi pembelajaran, serta kesiapan menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai berbagai tantangan yang dihadapi guru generasi milenial dalam mengembangkan kompetensi dasar peserta didik di era digital beserta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian profesionalisme guru, khususnya terkait karakteristik guru generasi milenial dalam menghadapi dinamika pendidikan abad ke-21. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan praktisi pendidikan dalam merumuskan kebijakan maupun program pengembangan kompetensi guru yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era digital.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, mendeskripsikan,

serta menginterpretasikan berbagai fenomena yang berkaitan dengan tantangan guru generasi milenial dalam mengembangkan kompetensi dasar peserta didik di era digital berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pendalaman makna, interpretasi, dan sintesis terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai suatu fenomena melalui analisis terhadap berbagai sumber informasi sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti.

Kajian pustaka (*literature review*) merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai suatu topik penelitian. Fink (2020) menjelaskan bahwa *literature review* merupakan proses sistematis untuk menemukan, memilih, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Sejalan dengan pendapat tersebut, Snyder (2019) menyatakan bahwa *literature review* tidak hanya berfungsi merangkum penelitian sebelumnya, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), mengembangkan kerangka konseptual, serta memberikan arah bagi penelitian selanjutnya.

Pemilihan metode kajian pustaka dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa isu mengenai tantangan guru generasi milenial merupakan fenomena yang telah banyak dikaji oleh berbagai peneliti, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Oleh karena itu, sintesis terhadap berbagai hasil penelitian yang telah tersedia dinilai mampu menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai berbagai tantangan yang dihadapi guru generasi milenial serta strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kompetensi dasar peserta didik di era digital.

Menurut Sugiyono (2019), studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, maupun berbagai sumber literatur lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh sepenuhnya dari sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Artikel diperoleh melalui penelusuran pada beberapa basis data ilmiah, seperti Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Scopus, Garuda, dan SINTA.

Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan beberapa kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional.
2. Artikel membahas guru generasi milenial, profesionalisme guru, kompetensi guru, literasi digital, TPACK, pembelajaran abad ke-21, maupun pengembangan kompetensi dasar peserta didik.
3. Artikel diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir agar relevan dengan perkembangan pendidikan digital.
4. Artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*) sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara mendalam.

Berdasarkan proses seleksi tersebut diperoleh 10 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber utama analisis penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Menentukan kata kunci pencarian seperti *guru milenial*, *professional teacher*, *TPACK*, *digital literacy*, *kompetensi dasar*, *kompetensi guru*, dan *21st century learning*.
2. Melakukan penelusuran artikel melalui database ilmiah.
3. Menyeleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.
4. Membaca secara menyeluruh setiap artikel yang terpilih.
5. Mengidentifikasi informasi penting sesuai fokus penelitian.
6. Mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema-tema utama.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Analisis Interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini dipilih karena mampu menghasilkan analisis yang sistematis terhadap data kualitatif melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Menurut Miles et al. (2014), analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Model tersebut terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Reduksi Data (Data Condensation)

Tahap pertama dilakukan dengan membaca seluruh artikel yang telah dipilih, kemudian mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian dieliminasi. Reduksi data bertujuan menyederhanakan informasi sehingga lebih mudah dianalisis.

Penyajian Data (Data Display)

Tahap berikutnya adalah menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk tabel, matriks, maupun uraian naratif yang disusun berdasarkan tema-tema penelitian. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antartemuan sehingga pola-pola yang muncul dapat diinterpretasikan secara lebih sistematis.

Dalam penelitian ini, data dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) kesenjangan kompetensi digital dan implementasi TPACK; (2) beban administrasi guru; (3) tantangan pengelolaan kelas pada Generasi Z dan Alpha; (4) adaptasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Pengelompokan tersebut menjadi dasar dalam menyusun sintesis hasil penelitian.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh hasil analisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan guru generasi milenial dalam mengembangkan kompetensi dasar peserta didik. Kesimpulan diperoleh melalui proses sintesis terhadap seluruh temuan penelitian serta diverifikasi kembali dengan membandingkan berbagai

hasil penelitian yang memiliki kesamaan maupun perbedaan sehingga diperoleh argumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan Data

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber pustaka, yaitu membandingkan berbagai hasil penelitian dari penulis, jurnal, dan konteks penelitian yang berbeda. Menurut Creswell dan Poth (2018), triangulasi merupakan salah satu teknik untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif melalui pembandingan berbagai sumber informasi sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih terpercaya.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan analisis kritis terhadap setiap artikel dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, serta relevansi temuan terhadap fokus penelitian sehingga sintesis yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis sepuluh artikel ilmiah yang membahas tantangan guru generasi milenial dalam mengembangkan kompetensi dasar peserta didik. Pemilihan metode SLR dilakukan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian pada suatu topik melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan temuan dari masing-masing artikel secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikan berbagai hasil penelitian untuk memperoleh pola, kecenderungan, persamaan, maupun perbedaan yang muncul mengenai tantangan guru generasi milenial dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Proses analisis dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahapan reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, informasi dari setiap artikel diseleksi berdasarkan fokus penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks sintesis sehingga memudahkan proses identifikasi tema-tema yang memiliki kesamaan maupun perbedaan antarliteratur. Tahap terakhir dilakukan melalui interpretasi secara kritis terhadap seluruh temuan sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat menjelaskan fenomena secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan hasil sintesis terhadap sepuluh artikel tersebut, ditemukan bahwa berbagai tantangan yang dihadapi guru generasi milenial memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari aspek kompetensi individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi informasi, karakteristik peserta didik, serta budaya organisasi sekolah. Analisis menunjukkan bahwa meskipun guru generasi milenial dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi digital, kemampuan tersebut belum sepenuhnya mampu diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi dasar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknologi saja belum cukup apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pedagogis, penguasaan materi pembelajaran, kemampuan merancang asesmen autentik, serta pengelolaan kelas yang efektif.

Lebih lanjut, hasil sintesis mengidentifikasi empat tema utama yang secara konsisten muncul pada sebagian besar literatur yang dianalisis. Tema pertama berkaitan dengan kesenjangan antara kemampuan literasi digital personal dan kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). Tema kedua menunjukkan bahwa tingginya beban administrasi menjadi salah satu faktor yang mengurangi kesempatan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Tema ketiga berkaitan dengan perubahan karakteristik peserta didik Generasi Z yang memiliki kecenderungan belajar secara visual, cepat, interaktif, dan mudah terdistraksi oleh teknologi digital sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif. Sementara itu, tema keempat menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan baru bagi guru dalam memahami capaian pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran, mengembangkan modul ajar, serta melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkelanjutan.

Keempat tema tersebut memperlihatkan bahwa tantangan guru generasi milenial bersifat multidimensional dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui peningkatan kemampuan teknologi. Pengembangan kompetensi guru memerlukan dukungan kebijakan sekolah, penguatan kompetensi pedagogis, pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta kolaborasi melalui komunitas belajar seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), maupun *Professional Learning Community* (PLC). Dengan demikian, hasil sintesis penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kualitas pembelajaran pada era digital memerlukan sinergi antara kompetensi guru, dukungan institusi pendidikan, serta kebijakan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ikhlas (2018) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa karakteristik atau gaya kognitif siswa turut memengaruhi hasil belajar, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penyajian masalah kontekstual mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa guru generasi milenial tidak cukup hanya menguasai teknologi digital, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik agar kompetensi dasar dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi hendaknya dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang mendorong aktivitas belajar bermakna sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ikhlas dan Asyhar (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga efektif sebagai sarana penguatan pendidikan karakter melalui penanaman nilai moral, etos kerja, tanggung jawab, kerja sama, serta keterampilan sosial peserta didik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses diskusi, investigasi lapangan, analisis data, hingga penyajian hasil proyek, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan secara terpadu. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa guru generasi milenial perlu

mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik, bukan hanya mengandalkan pemanfaatan teknologi digital sebagai media penyampaian materi. Integrasi teknologi dengan model Project Based Learning memungkinkan guru mengembangkan kompetensi dasar peserta didik secara lebih komprehensif, sekaligus membangun karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, kemampuan guru milenial dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Tema pertama adalah kesenjangan antara kemampuan digital personal dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran (Technological Pedagogical Content Knowledge/TPACK). Meskipun guru milenial dikenal akrab dengan teknologi digital, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum sepenuhnya mampu diterapkan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar.

Tema kedua adalah tingginya beban administrasi dan konflik manajemen waktu. Berbagai tugas administratif, seperti pengelolaan sistem informasi sekolah, penyusunan laporan pembelajaran, hingga pengoperasian aplikasi digital sekolah menyebabkan berkurangnya waktu guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif.

Tema ketiga adalah perubahan karakteristik peserta didik Generasi Z. Peserta didik memiliki kecenderungan belajar yang cepat, visual, interaktif, dan mudah terdistraksi oleh teknologi digital sehingga guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik tanpa mengurangi kedalaman materi.

Tema keempat adalah tantangan adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan sistem asesmen, khususnya pada implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru memiliki kemampuan dalam menyusun tujuan pembelajaran, modul ajar, serta asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut dapat disimpulkan bahwa tantangan guru milenial tidak hanya berasal dari aspek kompetensi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi informasi, karakteristik peserta didik, serta tuntutan administrasi sekolah.

Pembahasan

Kesenjangan Kemahiran Digital Personal dan Integrasi Pedagogis (TPACK)

Berdasarkan hasil sintesis literatur, ditemukan bahwa salah satu tantangan utama guru generasi milenial adalah kesenjangan antara kemampuan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses pembelajaran yang efektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital yang dimiliki guru belum sepenuhnya berkembang menjadi kompetensi pedagogis berbasis teknologi sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK).

Secara umum terdapat anggapan bahwa guru milenial secara otomatis mampu memanfaatkan teknologi karena tumbuh pada era perkembangan internet. Akan tetapi, hasil kajian menunjukkan bahwa penguasaan aplikasi digital belum tentu diikuti dengan kemampuan mendesain pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi dasar peserta didik.

Pratama dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa sebagian besar guru milenial telah menguasai berbagai aplikasi pembelajaran seperti Canva, Quizizz, Google Classroom, CapCut, maupun media sosial pendidikan. Namun, pemanfaatan aplikasi tersebut masih berorientasi pada penyajian media yang menarik secara visual sehingga fungsi teknologi lebih banyak digunakan

sebagai alat presentasi dibandingkan sebagai sarana membangun kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, maupun kolaborasi peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh Rahmatullah (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan media digital sering kali belum disertai strategi pedagogis yang tepat. Sebagai contoh, guru hanya menampilkan video pembelajaran tanpa memberikan aktivitas analisis, diskusi, maupun refleksi yang dapat membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi bersifat pasif sehingga tujuan kompetensi dasar belum tercapai secara optimal.

Dalam perspektif TPACK, teknologi seharusnya tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan penguasaan materi dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran digital tidak ditentukan oleh banyaknya aplikasi yang digunakan, melainkan oleh kemampuan guru dalam memilih teknologi yang sesuai dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Mishra dan Koehler (2006) yang menjelaskan bahwa kompetensi guru abad ke-21 merupakan perpaduan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Ketiga aspek tersebut harus berkembang secara seimbang agar teknologi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru milenial tidak cukup hanya melalui pelatihan penggunaan aplikasi digital, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kemampuan mendesain pembelajaran berbasis HOTS, penyusunan asesmen digital, serta pengembangan media interaktif yang berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar.

Beban Administrasi dan Konflik Manajemen Waktu

Hasil sintesis menunjukkan bahwa tantangan berikutnya adalah tingginya beban administrasi yang harus diselesaikan oleh guru milenial. Selain melaksanakan tugas utama sebagai pendidik, guru juga dibebani berbagai pekerjaan administratif yang berkaitan dengan sistem digital sekolah.

Tantangan kedua yang sangat membebani kinerja profesional guru milenial adalah disposisi tugas administratif yang menumpuk. Pendidik milenial kerap dipandang oleh pimpinan sekolah sebagai figur yang paling cakap dalam menyelesaikan tugas-tugas teknis operasional berbasis sistem komputer. (Suryani et al. 2022).

Penyusunan pelaporan Data Pokok Pendidikan (Dapodik), Pengelolaan media sosial dan situs web resmi sekolah, Operator aplikasi penilaian digital, serta Kepanitiaan berbagai kegiatan formal sekolah.

Tabel 1. Beban Administrasi dan Konflik Manajemen Waktu

No	Komponen Tantangan	Strategi Solusi Operasional	Pihak Terkait
1	Kesenjangan TPACK	Pelatihan integrasi teknologi berbasis *pedagogical content knowledge* dan pendampingan pembuatan modul interaktif *HOTS*.	Dinas Pendidikan, Komunitas Belajar Sekolah
2	Beban Administrasi Berlebih	Otomatisasi pelaporan sekolah berbasis sistem digital terpadu dan pembagian peran tata usaha secara proporsional.	Kepala Sekolah, Manajemen Sekolah

3	Rentang Perhatian Siswa Rendah	Penerapan model *Micro-learning*, *Gamifikasi*, dan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).	Guru Milenial, Praktisi Pendidikan
4	Adaptasi Asesmen Kurikulum	Mengaktifkan Kelompok Kerja Guru (KKG) / Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah analisis CP/KD secara kolaboratif.	Pengawas Sekolah, Tim MGMP/KKG

Melalui penguatan kolaborasi antar-pendidik dalam *Professional Learning Community* (PLC), guru milenial dapat merefleksikan kelemahan pengajarannya, membagi beban administratif secara efektif, serta bertukar strategi dalam mengatasi penurunan konsentrasi siswa di kelas (Sudrajat, 2020).

Suryani et al. (2022) menjelaskan bahwa guru milenial sering dipercaya menjadi operator berbagai sistem informasi sekolah karena dianggap memiliki kemampuan teknologi yang lebih baik dibandingkan guru senior. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus mengerjakan berbagai tugas tambahan, seperti pengelolaan Dapodik, pengisian e-Rapor, administrasi pembelajaran digital, pengelolaan media sosial sekolah, serta dokumentasi berbagai kegiatan sekolah.

Akumulasi tugas tersebut menyebabkan waktu guru untuk merancang pembelajaran menjadi semakin terbatas. Guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk menyelesaikan laporan administratif dibandingkan melakukan refleksi pembelajaran, menyusun media pembelajaran, atau mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara psikologis, tingginya beban administrasi juga dapat meningkatkan tingkat stres kerja (*workload stress*) sehingga berdampak pada menurunnya motivasi dan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan sekolah yang mampu mendistribusikan tugas administrasi secara proporsional melalui optimalisasi tenaga administrasi, pemanfaatan sistem digital yang terintegrasi, serta penyederhanaan pelaporan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui Systematic Literature Review (SLR) terhadap sepuluh literatur ilmiah, dapat disimpulkan bahwa guru generasi milenial memiliki potensi besar dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif melalui pemanfaatan teknologi digital. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu mendukung pencapaian kompetensi dasar peserta didik secara optimal karena masih dihadapkan pada berbagai tantangan, yaitu kesenjangan antara kemampuan literasi digital dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), tingginya beban administrasi yang mengurangi fokus guru dalam merancang pembelajaran, perubahan karakteristik peserta didik di era digital yang menuntut strategi pembelajaran lebih interaktif, serta tuntutan adaptasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan asesmen autentik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan melalui penyederhanaan beban administrasi, peningkatan kompetensi pedagogis berbasis teknologi, serta penguatan kolaborasi dalam Professional Learning Community (PLC), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agar guru generasi milenial mampu mengoptimalkan kompetensinya dalam mengembangkan kompetensi dasar peserta didik secara efektif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel yang berjudul *"Tantangan Guru Generasi Milenial dalam Mengembangkan Kompetensi Dasar"* dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik dan lingkungan ilmiah yang kondusif selama proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh penulis, yaitu Ekowati, Vico Valentino, M. Nur Hidayah Mahesa Jamil, Adryan Adi Saputra, Zidan Riski Fauzan, dan Arya Diva Utama atas kerja sama, kontribusi pemikiran, diskusi ilmiah, serta komitmen yang diberikan dalam setiap tahapan penyusunan artikel, mulai dari perencanaan penelitian, pengumpulan dan analisis data, hingga penyusunan naskah akhir. Kolaborasi yang baik antarpenulis menjadi faktor penting dalam menghasilkan artikel yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait tantangan guru generasi milenial dalam mengembangkan kompetensi dasar peserta didik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi rujukan dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian, praktik pembelajaran, dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140.

Dimock, M. (2019). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. Pew Research Center.

Fink, A. (2020). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (5th ed.). SAGE Publications.

Hidayat, R., & Nurhasanah, S. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka dan adaptasi guru pemula dalam mengembangkan capaian pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum, 20*(2), 145–158.

Ikhlas, A. (2018). *Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 7 Kerinci*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi, 2*(2), 135–143. https://doi.org/10.22437/jiituj.v2i2.5988.

Ikhlas, A. & Asyhar, R. (2023). Trik konsolidasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran project based learning pada pembelajaran MIPA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 6*(4), 3228-3237.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, *108*(6), 1017–1054.

Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids.

Pratama, A. A., & Lestari, P. (2021). Tantangan guru milenial dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Tekno-Informatika*, *9*(1), 34–45.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, *9*(5), 1–6.

Rahmatullah, R. (2020). Penggunaan media pembelajaran digital pada era milenial dalam mengembangkan kompetensi dasar kognitif. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5*(3), 210–222.

Setyowati, E. (2021). Analisis perhatian dan konsentrasi belajar siswa Generasi Z dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pedagogi Sekolah Dasar*, *8*(2), 89–98.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sudrajat, A. (2020). Pengembangan kompetensi pedagogis guru abad 21 dalam menyikapi perubahan paradigma pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, 14*(1), 12–25.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Suryani, N., Setiawan, A., & Kurniawan, H. (2022). Problematika pendidik milenial: Antara beban administrasi dan eksplorasi pembelajaran inovatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 11*(2), 178–190.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.

Utami, L. (2022). Asesmen autentik dalam memetakan kompetensi dasar siswa: Tantangan dan solusi bagi guru muda. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 13*(1), 50–61.

Wibowo, S. (2019). Strategi manajemen kelas guru milenial dalam menanamkan nilai karakter dan sikap sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 7*(2), 112–124.